

Pemaknaan Hakikat Diri Akuntan Publik

DADI AHMADI

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung. Jl. Tamansari No.1, Bandung 40116.
email: dadi@unisba.ac.id

Abstract. Self presentation for public accountants, on every aspect of their professional life, is essentially important. From the perspective of Symbolic Interactionism, self-presentation is about constructing the meaning about nature of self and life reality which uniquely different from each other. This article seeks the self-presentation as vehicle of meaning making process as constructing by public accountant. Data collection techniques are consisted of participant observation, interviews, and literature study. Based on universal principle, that everything will lead to interaction process, existence, and responses, public accountants exchanged symbols on their self presentation.

Keywords: self presentation, public accountant, Symbolic Interactionism

Abstrak. Profesi publik seperti akuntan publik menuntut adanya presentasi diri. Dari perspektif Interaksionisme Simbolik, presentasi diri berarti pengonstruksian makna diri dan realitas kehidupan yang khas. Tulisan ini bermaksud menganalisis pemaknaan presentasi diri akuntan publik sebagai wahana aktualisasi akademis dan profesi praktisi yang dikonstruksi melalui hakikat diri. Metode kualitatif yang digunakan melibatkan wawancara, pengamatan berpartisipatif, dan studi dokumentasi. Berdasarkan prinsip universal, segala sesuatu yang akan menyebabkan proses interaksi, eksistensi, dan tanggapan, akuntan publik dipertukarkan simbol pada presentasi diri mereka.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Akuntan Publik, Interaksi Simbolik

Pendahuluan

Komunikasi tidak terpisahkan dengan bidang sosial lainnya termasuk para akuntan, sehingga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan, bahkan merupakan replikasi dari apa yang terjadi di masyarakat, itulah yang dapat dilihat dalam konteks komunikasi masyarakat kesehariannya (Bungin, 2007: 20). Demikian juga dengan akuntan publik. Sebagai bagian dari masyarakat yang independen perlu adanya penelusuran pemaknaan hakikat diri para Akuntan Publik.

Cara berpikirnya para Akuntan Publik adalah berbicara pada diri sendiri dan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara konstan dan merupakan proses yang nyaris tanpa henti. Hampir dalam segala peristiwa manusia termasuk para Akuntan Publik berpikir demi memahami sesuatu. Pikiran inilah yang dengan konstan membangun realitas melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses interpretasi. Ketika sendirian seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri; bila bersama orang lain, maka ia terlibat dalam interaksi simbolik karena kita berkomunikasi dengan orang lain,

karena saling memberi dan menafsirkan makna. Akuntan Publik (AP) dengan segala kekhasannya memiliki pola tersendiri dalam berkomunikasi dengan kliennya melalui interaksi simbolik untuk menciptakan *image* atau dalam hal merepresentasi dirinya. Akuntan Publik adalah sebuah pilihan yang tidak mudah dilakukan oleh seseorang untuk menjadi jenjang kariernya karena orang yang memiliki keyakinan diri yang kuatlah yang akan memilih profesi sebagai Akuntan publik. Selain harus memiliki jiwa wirausaha yang kuat, mampu untuk berdikari serta mampu membuat kepercayaan publik akan jasa yang dibuatnya adalah salah satu tantangan yang tidak mudah bagi seorang Akuntan Publik.

Saluran komunikasi Akuntan Publik merupakan saluran terorganisir, seperti lembaga sosial lainnya, yang bercirikan aturan-aturan yang stabil, pejabatnya melakukan pekerjaan yang benar-benar jelas, pekerjaannya disusun dengan baik dan dapat diikuti oleh orang yang berbeda-beda, serta adanya sanksi yang jelas. Dalam organisasi itu ada ukuran penerimaan, jalur pengiriman yang terencana, prosedur verifikasi, dan kode etik

perilaku. Karena peserta dalam organisasi itu dapat dikenali maka mereka secara pribadi dapat dipercaya dalam pekerjaannya. Beberapa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Akuntan Publik secara formal adalah melakukan rapat, untuk menentukan segala keputusan yang akan dikeluarkan.

Simbol kepemimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP), didalam representasi akuntan publik adalah kepemimpinan yang tegas, lugas tetapi luwes. Ketegasan dalam melakukan proses pengambilan keputusan sampai memutuskan keputusan selalu dilakukan dengan memertimbangkan pendapat atau usulan dari semua pihak yang diberikan kesempatan atau ruang untuk berpendapat. Namun, pada saat yang lain kepemimpinan yang sangat luwes selalu dilakukan dengan berkomunikasi secara hangat, akrab, harmonis dan humanis. Bahkan menjadi nilai publikasi untuk menambah klien yang ingin bekerjasama dan menggunakan jasa akuntan publiknya. Oleh karena itu, tulisan ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan hakikat diri para Akuntan publiknya ketika berkomunikasi baik dengan klien, karyawan atau untuk memertimbangkan keputusan yang akan dibuatnya.

Teori Interaksi Simbolik

Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan memertimbangkan espektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka menurut Howard S. Becker (dalam Mulyana, 2006: 70). Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat, dalam pandangan penganut interaksi simbolik, adalah proses interaksi simbolik.

Dengan demikian, mengutip pendapat Blumer secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, diantaranya: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik, seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Di dalam interaksi simbolik, makna akan selalu berhubungan dengan teori diri dari Mead, karena teori ini

merupakan inti dari interaksi simbolik.

Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006, 83-120), adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Tinjauan tentang “Diri” dan “Konsep Diri”

Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretif. Teori ini didasarkan pada persoalan konsep diri. Inti dari interaksi simbolik ialah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu lainnya. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungan dengan individu lain, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasinya.

Langkah pertama dalam persepsi diri adalah menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkap siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri. Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi (Bungin, 2007: 260).

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indra kita. Definisi ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya kita untuk memahami proses antarpribadi. Berkaitan dengan ini, Sendjaja mengatakan:

Pertama, suatu tindakan mensyaratkan kehadiran objek-objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indra kita. Dalam hal persepsi terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai objek eksternal bisa jadi kurang nyata, tetapi keberadaannya jelas dapat dirasakan. *Kedua*, adanya informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indra yang kita miliki.

Ketiga, menyangkut sifat representatif dari penginderaan. Maksudnya, kita tidak dapat mengartikan makna suatu persepsi didasarkan pada pengamatan langsung. Konsekuensinya adalah pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukanlah tentang apakah suatu objek, melainkan apa yang tampak sebagai objek tersebut. Adakalanya penampakan dapat menyesatkan seperti yang kita alami dalam *ilusi optis*, *special effects* dalam film dan sebagainya. Oleh karenanya, persepsi tidak lebih dari pengetahuan mengenai apa yang tampak sebagai realitas bagi diri kita. Dengan

demikian, maka persepsi diri perlu otokoreksi karena bisa jadi persepsi kita tentang diri kita adalah sebuah tipu muslihat yang diciptakan oleh proses persepsi individu tentang dirinya sendiri (yang salah) (Sendjaja, 1994: 213).

Kesadaran pribadi, agar orang dapat menyadari dirinya sendiri, pertama kali orang harus memahami apakah diri atau *self* tersebut. "Diri" secara sederhana dapat ditafsirkan sebagai identitas individu. Dengan demikian, identitas diri adalah cara yang digunakan orang untuk membedakan individu satu dengan individu-individu lainnya. Karena itu, "diri" adalah suatu pengertian yang mengacu kepada identitas spesifik dari seseorang.

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*), jika komunikasi antar dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran "terbuka." Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu ada pertimbangan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut (Bungin, 2007: 261).

Konsep diri itu merupakan susunan kesadaran individu mengenai keterlibatan khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisir. Mead memandang diri itu berkembang dari keadaan yang serupa yang mewujudkan rohani, yaitu kemunculan simbol-simbol signifikan dari tindakan-tindakan sosial. Diri sebagai obyek sosial berarti bahwa individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain di

sekelilingnya. Meskipun diri telah berkembang dengan sempurna, ia tetap akan berubah sesuai perubahan yang dialami oleh kelompok itu.

Ekspektasi dan Idealisme sebagai Akuntan Publik

Akuntan Publik yang memiliki Kantor Akuntan Publik (KAP) mengungkapkan motivasi menjadi Akuntan Publik, apa yang menjadi pembeda, antara dia dengan teman yang lainnya baik sebagai dosen ataupun sebagai akuntan publik. Karena dirinya ingin selalu berbeda dengan yang lain, baik, karier maupun aktivitasnya. Keberhasilan akademiknya akan bermanfaat jika dapat diaplikasikan pada dunia nyata di lapangan, salah satunya adalah kepuasan dirinya jika berhasil membawa orang lain berhasil.

"Akuntan Publik harus memiliki jiwa *leadership*, artinya bisa mengatur dan bertanggungjawab buat dirinya, pekerjaan yang diembannya dan pada pimpinan yang memberikan kepercayaan (pekerjaan). Jelas kalau kemampuan itu menjadi persyaratan standar atau dasar."

Pada Tabel 1, menggambarkan seorang Akuntan Publik ketika ekspektasi dan idealismenya yang ada pada dirinya.

Keinginan menjadi Akuntan Publik dari dirinya sendiri bukanlah sebuah kesadaran yang dipaksakan, melainkan telah terpatrit dalam dirinya untuk mengabdikan menjadi seorang akuntan. Beberapa Akuntan termotivasi karena Spiritual, Aktualisasi Ilmu, dan Pragmatis.

Spiritual dikarenakan mereka ingin pekerjaannya menjadi sebuah ibadah dan berbuat jujur kepada masyarakat terhadap pekerjaan yang

Tabel 1
Ekspektasi dan Idealisme sebagai Akuntan Publik

No.	Spiritual	Aktualisasi Ilmu	Pragmatis
1.	Panggilan Jiwa	Tanggung Jawab keilmuan	-
2.	-	Tanggung Jawab keilmuan	-
3.	-	-	Profesi yang Menjanjikan
4.	Ingin Sukses Karena Allah	-	Profesi yang Menjanjikan
5.	-	Cita-cita	-
6.	-	Konsekuensi Keilmuan dan Profesi	-
7.	-	Tuntutan Profesi dan Keilmuan	-
8.	-	Membuka Akses Aktualisasi Kemampuan	-
9.	-	Profesionalisme	-

Sumber: Hasil Penelitian 2010

dilakukannya. Sedangkan Aktualisasi Ilmu adalah karena profesi Akuntan selalu merasa bertanggung jawab akan keilmuannya dan ingin memanifestasikan dalam profesinya, maka tidak heran banyakkah dosen yang menjadi seorang Akuntan publik juga. Secara Pragmatis, banyak orang yang ingin menjadi Akuntan karena melihat bahwa pekerjaan akuntan ini adalah hal yang menjanjikan dalam bidang materi.

Makna Komunikasi bagi Akuntan Publik

Keahlian berkomunikasi merupakan sebuah kriteria tertentu, karena komunikasi itu sangat penting, apalagi di dunia akuntan publik yang sering melakukan proses negosiasi dan lobi. Sehingga dalam proses penyeleksian calon karyawan KAP pun, harus mampu berkomunikasi dengan lancar, substantif dan etis, karena kalau isi yang dibicarakan benar tetapi dengan cara penyampaian (berkomunikasi) tidak baik, maka hasilnya pun tidak akan baik. Oleh sebab itu secara tidak disadari Akuntan Publik melakukan strategi berkomunikasi.

Peneliti juga memfokuskan pertanyaan mengenai fungsi komunikasi di dunia akuntan publik, informan Chaeroni juga menjelaskan,

...akuntan publik perlu memiliki keahlian komunikasi juga, meskipun tidak secara formal karena komunikasi memegang peranan yang sangat penting bagi kesuksesan audit. Tanpa komunikasi yang baik

hasil audit juga akan terganggu kepada klien ataupun pihak lain yang terkait. Kami mengaudit juga tidak hanya berhubungan dengan klien saja tetapi juga dengan pihak ketiga, seperti debitor melalui konfirmasi, dan Konfirmasi... kan membutuhkan komunikasi. (wawancara)

Pola Interaksi dengan Klien

Pekerjaan yang selama ini dibangun oleh akuntan publik, memanglah tidak mudah karena perlu kecermatan dan ketelitian. Namun seorang Akuntan Publik lebih memiliki waktu luang dan bisa mengatur waktu kerjanya sesuai dengan keinginannya dengan target yang harus dicapainya sendiri.

Partner tidak terlalu sering bertemu dengan klien, paling ketemu ketika mereka menginginkan jasa Akuntan Publik untuk mendiskusikan apakah yang dimintakan klien sebagai output itu disediakan, lalu saat progres pekerjaan dan pada saat menyerahkan laporan akhir, yang sering bertemu dengan klien adalah Supervisor. Sedangkan partner komunikasinya lebih kepada direksi yang akan memutuskan penggunaan dari KAP mana yang akan dipilih, jadi tidak selalu setiap hari memonitor pekerjaan audit.

Aktualisasi Diri Akuntan Publik

Menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar

Tabel 2
Makna Komunikasi bagi Akuntan Publik

No.	Jargon Teknis	Mengorek Informasi	Membangun Hubungan
1.	-	-	Harus bersikap positif, menyenangkan, responsif.
2.	Ada jargon-jargon teknis yang sulit dijelaskan	-	Diskusi dengan Klien
3.	-	Perlu dalam Mengorek informasi dari auditor sebelumnya	Memperoleh data dari berbagai pihak
4.	-	Memperoleh informasi dari semua pihak terkait	Komunikasi menjadi bagian penting untuk bekerja secara team work
5.	-	-	Membina hubungan dengan mutu.
6.	Perlu menjelaskan hal-hal teknis di lapangan	-	-
7.	-	Kunci dalam menggali data klien	-
8.	Penjelasan berbagai dalam kinerja AP	-	-
9.	-	-	Meningkatkan mutu jasa akuntan

Sumber: Hasil Penelitian 2010

dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran Freudian, misalnya *toilet training*, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan memengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan memengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu. Rogers dikenal juga sebagai seorang fenomenologis, karena ia sangat menekankan pada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang berbeda-beda tergantung pada pengalaman-pengalaman perseptualnya. Lapangan pengalaman ini disebut dengan *phenomenal field*.

Rogers menerima istilah *self* sebagai fakta dari lapangan fenomenal tersebut. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yakni keinginan untuk mengaktualisasi diri, memelihara, meningkatkan diri (*self actualization-maintain-enhance*). Jalan terbaik untuk memahami tingkah laku seseorang adalah dengan memakai kerangka pandangan orang itu sendiri melalui (*internal frame of reference*); yakni persepsi, sikap dan perasaan yang dinyatakan dalam suasana yang bebas atau suasana terapi berpusat pada klien. Misalnya dalam hal ini tentang laporan diri seseorang (portofolio, riwayat hidup, dll)

Keberhasilan dan kesuksesan yang akan didapatkan adalah sebagai cerminan buah kebaikan yang ditanamkan maka akan menghasilkan buah kebaikan pula. Karena bagi seorang akuntan publik yang sangat mendasar dan penting dalam membangun, memertahankan dan mengembangkan relasi adalah dengan kepercayaan, pencitraan dan pengapresiasian orang lain. Hal tersebut begitu strategis dan berharga karena hakikat diri dalam katagori "Me" (daku) karena merupakan penilaian dari luar diri, yaitu masyarakat dan lingkungannya.

Simbol profesionalisme selalu ditekankan akuntan publik dengan selalu menekankan pada ketepatan waktu dalam bekerja seperti hadir dalam rapat, pertemuan dan negosiasi serta penyelesaian hasil kerja yang intinya sangat menjunjung tinggi ketepatan dan kedisiplinan waktu. Kemudian simbol profesionalisme ditunjukkan dengan hasil kerja (hasil karya) yang memuaskan pihak lain seperti kepada karyawan sebagai akuntan, kepada klien atau pengguna jasa. Hal ini dapat diindikasikan dari rapat-rapat yang sering dilakukan akuntan publik untuk membahas *progress report* (laporan kemajuan) dari pekerjaan yang akan dan atau sedang dikerjakan, serta mengevaluasi pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Nyaris pada jam bekerja semua akuntan serius dan sibuk melakukan kewajibannya karena sistem pembagian kerja yang diterapkan di Akuntan Publik.

Tabel 3
Pola Interaksi dengan Klien

No.	Formal	Informal
1.	-	Pola Interkasi nonformal penting dalam menggaet klien
2.	Saat klien meminta jasa, mendiskusikan progres pekerjaan dan menyerahkan laporan akhir.	-
3.	Berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.	-
4.	-	Berkomunikasi dengan semua pihak untuk peningkatan mutu pelayanan.
5.	Menjawab pertanyaan klien harus sesuai referensi.	Memahami apa yang diinginkan oleh klien, berorientasi pada Klien "Minded"
6.	Brainstorming dalam diskusi dengan klien	-
7.	Menjaga hubungan dengan semua pihak yang terkait.	AP harus senang bergaul, supel agar memiliki hubungan yang luas dan mendapatkan klien.
8.	Melobi, negosiasi diskusi dan presentasi pekerjaan AP.	Ceria dan harmonis dalam menjalin interaksi.
9.	Dalam menjaga kepuasan pelanggan perlu diskusi berdasarkan data yang valid.	-

Sumber: Hasil Penelitian 2010

Dan simbol spiritual dimanifestasikan dengan akuntan yang harus amanah dalam menjaga kepercayaan publik dalam menilai perusahaan sebagai laporan keuangan kepada publik untuk mengetahui keberadaan perusahaan tersebut. Di samping itu pentingnya moralitas menjadi bagian dalam spiritual yang berhubungan dengan kode etik profesional profesi yang harus dijaga teguh dengan nilai spiritual. Karena apapun bisa diakali oleh manusia jika ia tidak amanah.

Profesi Akuntan Publik juga sebagai simbol dari Aktualisasi Ilmu, yaitu tanggung jawab keilmuan yang mengharuskan Akuntan Publik terutama yang memiliki profesi sebagai dosen untuk bisa mendalami dan berpraktik langsung ke lapangan yang kerap kali sering terjadi 'gap' antara teori dan praktiknya. Oleh sebab itu, Akuntan Publik memiliki tanggung jawab keilmuan dalam pengembangan ilmu Akuntansinya.

Aktualisasi juga disimbolkan pada sebuah Profesionalisme, yaitu pentingnya menjaga kualitas pelayanan terhadap klien sebagai tolok ukur dari keberhasilan dalam bisnis jasa mengaudit. Profesionalisme ini merupakan pengakuan dari publik yang menggunakan jasa Akuntan Publiknya.

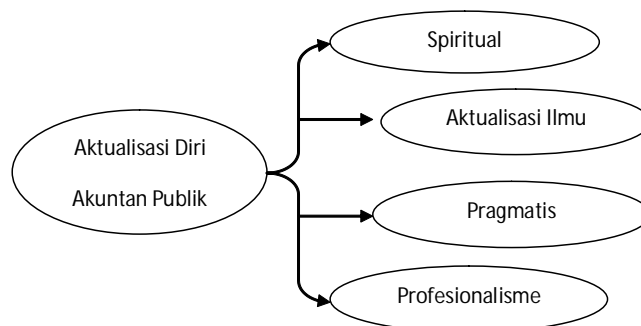
Persepsi Diri Akuntan Publik

Hakikat Pribadi Fenomenologis Pendekatan humanistis sangat menghargai individu sebagai organisme yang potensial. Setiap orang memiliki potensi berkembang mencapai aktualisasi diri. Rogers mengemukakan salah satu rumusannya mengenai hakikat Diri (*self*), adalah Organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah, di mana dia menjadi titik pusatnya; Organisme menanggapi dunia sesuai dengan persepsinya.

Menurut *G. Sachs* citra adalah dunia sekeliling kita yang memandang kita (Ardianto, 2002: 171). Maksudnya adalah setiap perilaku kita

di dunia ini disaksikan oleh seluruh manusia se dunia, maka dengan perilaku kita yang positif akan timbul citra positif dalam diri kita menurut orang yang memandang kita. Begitu pula sebaliknya, bila perilaku kita buruk maka seluruh manusia akan memandang dan menilai citra negatif diri kita. Selain itu, Jalaludin Rakhmat (dalam Ardianto, 2002: 114) mengemukakan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, karena citra adalah dunia menurut persepsi. Maksudnya, citra terbentuk berdasarkan persepsi atau penilaian seseorang mengenai suatu objek atau subjek, bahkan penilaian ini terkadang tidak sesuai dengan realitas yang ada karena biasanya seseorang menilai sesuatu berdasarkan hanya pada yang terlihat saja tanpa mengetahui sesuatu didalamnya. Sikap pada seseorang atau sesuatu bergantung pada citra kita tentang lingkungan. Sedangkan Makna "Me" (daku) dalam hakikat diri terkonstruksi oleh semangat pantang menyerah, pekerja keras, idealisme dan memiliki visi yang kuat untuk meraih dan mewujudkan harapannya (Solomon dalam Ardianto, 2002: 114). Kesuksesan adalah bentuk motivasi dan inspirasi dari pengalaman dan kesuksesan orang lain. Kepercayaan adalah modal utama meraih kesuksesan, sebagai awal menjalin dan mengembangkan relasi. Konsep profesionalisme selalu diterapkan dan dijadikan motto untuk meraih kesuksesan dengan mampu memberikan tanggung jawab hasil kerja maksimal dan memuaskan. "I" itu merupakan aspek diri yang kreatif dan inovatif yang memungkinkan bentuk-bentuk baru tingkah laku wujud dalam tindakan seseorang itu (Wallace and Wolf dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 117).

Akuntan publik diberbagai situasi dan kondisi memperkenalkan dirinya kepada setiap orang dengan simbol idealis, populis, dan pragmatis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memaknai simbol idealis sebagai profesi yang sering dipertukarkan oleh para akuntan publik adalah suatu



Gambar 1
Aktualisasi Diri Akuntan Publik

simbol kecintaan dan kebanggaan menjadi seorang Akuntan Publik sebagai panggilan jiwanya. Berprinsip pada kejujuran apa yang menjadi laporan kepada publiknya dan dilakukan secara halal. Serta sebagai pengembangan akan keilmuan yang didapat untuk diaplikasikan pada lapangan yang ada.

Perjuangan keras diikuti dengan idealisme dalam meraih cita-cita yang diharapkan menjadi salah satu modal dalam mencapai kesuksesan Akuntan Publik. Dengan memiliki idealisme maka visi dan misi akan tercipta dan mudah untuk digerakkan dalam diri individu. Persepsi Akuntan Publik juga diikuti dengan kerja keras, memiliki mental berkompetisi, bekerja sama dan mampu menjalin relasi.

Baginya kesuksesan seseorang tidak berdiri sendiri tetapi atas peran serta orang lain, baik secara langsung atau tidak. Kemudian yang tak kalah penting lainnya adalah bekerjasama, yaitu mampu belajar banyak dengan orang-orang yang berhasil dan sukses, sehingga hikmah dan pembelajaran akan didapatkan. Dengan demikian, maka hidup akan arif dan bijak dalam mengejar sesuatu keinginan.

Ketika perjalanan kerja berlangsung sering muncul simbol populis yaitu akademis yang lebih dari sekedar kecintaan dan kebanggaan pada menjadi Akuntan Publik sekaligus berperan sebagai dosen. Jadi penilaian Populis dari seorang akuntan publik dapat dipahami sebagai simbol *prestise* terhadap institusi akademisnya dan organisasi profesinya. Hal ini dikarenakan sebagai dosen juga ia mampu untuk berperan ganda sebagai Akuntan Publik, yang menurut kebanyakan orang bergengsi karena untuk mendapatkan gelar Akuntan Publik tidaklah mudah dan harus mengikuti ujian yang cukup berat dan mahal.

Kategori persepsi mengenai Akuntan publik adalah Pragmatis, yang beranggapan bahwa menjadi seorang Akuntan Publik memiliki penghasilan yang jauh lebih baik dibandingkan dosen. Profesi ini adalah yang menjanjikan dalam hal finansial. Alasan lainnya bahwa menjadi seorang Akuntan Publik adalah sebuah profesi

yang harus berwiraswasta dengan jiwa mandiri. Akuntan Publik merupakan profesi tersendiri, oleh karena itu, memiliki jenjang yang bisa ditempuh sesuai dengan kelulusan atau keahliannya.

Simpulan dan Saran

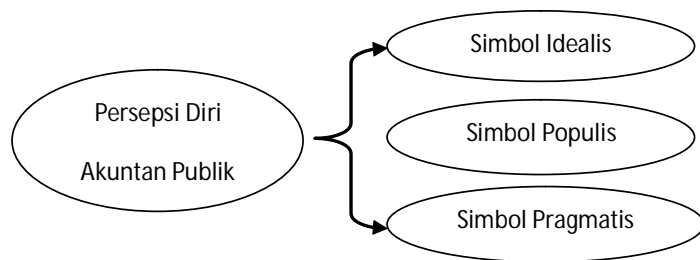
Akuntan publik memiliki prinsip bahwa apa yang akan dihasilkan berupa proses interaksi, eksistensi, dan respon. Penilaian dari interaksi dan eksistensi diri awalnya dari konsep diri kita yang memiliki sikap profesional, integritas dan jujur. Konsep profesionalisme selalu diterapkan dan dijadikan motto untuk meraih kesuksesan dengan mampu memberikan tanggung jawab hasil kerja maksimal dan memuaskan.

Kepercayaan adalah modal utama dalam meraih kesuksesan, sebagai awal menjalin dan mengembangkan relasi. Semua mengkonstruksi bahwa berkomunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan sesuatu, tetapi mulai dari cara, isi dan respon (menerima) dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Pertukaran makna komunikasi lewat interaksi atau pertukaran simbol yang bermakna bisa bersumber dari verbal, yaitu komunikasi lisan, dan nonverbal yaitu dari bahasa tubuh (*gesture*), mimik wajah, lirikan mata dan sentuhan hangat seperti bersalaman, wangi-wangian, dan lain-lain.

Pertukaran simbol antara institusi pada awalnya saling memberikan kepercayaan, kemudian memberikan hasil kerja sesuai perjanjian atau harapan dan terakhir menjalin hubungan baik secara terus menerus. Tindakan orang lain merupakan cerminan dari tindakan yang selama ini diciptakan dan diberikan kepada orang lain.

Pemaknaan hakikat diri Akuntan Publik berawal dari nilai pencitraan dari pimpinan sebagai simbolisasi lembaga. Pencitraan bersumber dari pola interaksi (komunikasi) yang baik, kepercayaan dan pemberian hasil kerja sesuai dengan harapan. Pencitraan sebagai nilai diri yang terakumulasi dari semangat kerja keras, idealisme, belajar dari pengalaman orang lain dengan menjaga kepercayaan dan profesionalisme. Kosep diri merupakan fondasi



Gambar 2
Persepsi Diri Akuntan Publik

penting untuk selanjutnya dikelola dengan cara menciptakan dan meningkatkan kualitas diri berupa sikap mental, kemudian pola pikir yang selalu cermat dalam menyikapi situasi, selanjutnya perilaku (akhlak cara berkomunikasi dan perilaku) yang memiliki nilai yang baik dan luhur, bekerja keras dan idealis.

Daftar Pustaka

- Bungin, H.M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Charon, J. M. (1979). *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc.
- Denzin, Norman K. (2002). "Cowboys and Indians." *Symbolic Interaction* 25:251-261. <http://sobek.colorado.edu/SOC/SI/si-denzin.htm>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- _____. (2008). *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*. Jakarta: Kerjasama Institut Akuntan Republik Indonesia dengan Departemen Keuangan Republik Indonesia Sek Jen Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai
- Maryani, U. Ludigdo. (2001). *Survey Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*. TEMA. Vol. II, 1, Maret.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1999). *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Poerhadiyanto, D. T. Sawarjuwono. (2002). *Menegakkan Independensi Akuntan publik dari Pengaruh Budaya Jawa: Tata Krama, Suba Sita, Gelagat Pasemon*. SNA 5. IAI-KApd. Semarang. 5-6 September.
- Pawito, (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: LkiS.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukidin dan Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Triyuwono, I. (1996). *Perspektif dan Etika: Merekonstruksi Pengetahuan dan Praktik Akuntansi*. Makalah Seminar Series FE Unibraw. Kumpulan tulisan Topik Akuntansi Keuangan: Akuntansi dan Agama.

Jurnal Ilmiah:

- Ahmadi, D. dan Yohana, N. (2007). *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*, Jurnal Komunikasi Mediator Fikom Unisba Vol. 8, No. 2.

Sumber lain dan Akses Internet

- Endraswara, S. (2008). *Teori Interaksionisme Simbolik*. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=17>.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Akuntan_Publik diakses pada Jumat, 15/06/2008 13:51 WIB.
- <http://www.akuntanpublikindonesia.com/iapi/> diakses pada 1 Juli 2008 Indiwan. (2007).
- Teori Interaksionisme Simbolik. <http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html>, (Wednesday, August 15, 2007).
- Mulawarman, Dedi, Aji. (2007). *Citra Akuntansi: Kepedulian-Kehormatan atau Kekuasaan-Keserakahan?*. <http://ajidedim.wordpress.com/2007/11/16/citra-akuntansi-kepedulian-kehormatan-atau-kekuasaan-keserakahan/>
- _____. (2007). *Rekonstruksi Independensi Akuntan Publik* <http://ajidedim.wordpress.com> diakses pada 21 Maret 2008.
- _____. (2007). *Rekonstruksi Independensi Akuntan Publik: Pandangan Islam*. <http://ajidedim.wordpress.com/2008/03/21/rekonstruksi-independensi-akuntan-publik-pandangan-islam/> diakses pada 21 Maret 2008